

Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia

Internet Parenting upon Indonesian Children

Darman Fauzan Dhahir

Balai Besar Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Makassar
Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah II No.25, Makassar, 90123, Telp/Fax: 0411-4460084

darm007@kominfo.go.id

Diterima : 10 September 2018 || Revisi : 25 Oktober 2018 || Disetujui: 29 Oktober 2018

Abstrak – Anak-anak yang hidup di era digital tidak terpisahkan dari internet. Internet dapat mengantarkan mereka menuju kesuksesan, namun dapat pula merusak mereka. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini, sebab pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap masa depan anak-anak. Oleh karena kepedulian terhadap masa depan bangsa, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh internet yang diterapkan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dengan *mix methods* ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan survei menggunakan instrumen PSDQ. Setelah dianalisis dengan cara penyajian dan pemaknaan data, penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Indonesia menerapkan pola asuh tak acuh. Mereka kurang berkomunikasi dengan anak perihal internet. Pola tak acuh telah menjebak beberapa anak ke dalam sisi negatif internet. Untuk menghindari bertambah besarnya dampak negatif internet terhadap anak, pemerintah direkomendasikan untuk memperketat filter internet, sambil meningkatkan pemberian edukasi kepada orang tua terkait pengasuhan internet dan peningkatan aliterasi TIK anak.

Kata Kunci: Indonesia, internet, komunikasi orang tua-anak, pendidikan, pola asuh

Abstract – *Children living in the digital age are inseparable from the internet. It can lead them to success, and can also damage them at the same time. The role of parents is very important in this case because the parenting style influences the future of the children. This research was conducted due to the concern for the future of the nation. It aimed to determine internet parenting applied in Indonesia. It conducted with mix methods Bay using interview, observation and PSDQ survey techniques of data collection. After the data display and description, it resulted that the majority of parents in Indonesia apply to neglect parenting style. There was a lack of parents-children communication regarding the internet. The parenting style will allow the child to be trapped into the negative side of the internet. To avoid the increasing of the magnitude of the negative impact on children, the government is recommended to tighten internet filters, while increasing education to parents regarding internet care parenting, as well as children's ICT literacy.*

Keywords: education, Indonesian, internet, parenting style, parents-children communications

PENDAHULUAN

Antara internet dan anak, sepertinya tidak bisa dipisahkan di era digital ini. Jumlah pengguna internet dari kalangan mereka terus berkembang, sehingga melampaui jumlah orang dewasa. (Livingstone, Haddon, & Görzig, 2011). Internet dapat dimanfaatkan untuk banyak hal, antara lain *Internet of Things*, yakni komunikasi antar benda dengan benda berbasis internet (Coetzee & Eksteen, 2011), pendidikan jarak jauh (Joshi et al., 2011), pengobatan jarak jauh (Mahadevan, Muralidhar, & Shetty, 2012), media informasi, penyimpanan memori (Hsieh, Li, & Yang, 2013), dan lain-lain.. Internet juga menawarkan kehidupan yang walaupun maya, namun terasa nyata. Internet mampu menyediakan kehidupan seks, kekuasaan, hubungan sosial, ekonomi, dan lain-lain. (Furuholt, Kristiansen, & Wahid, 2008; Mesch, 2009; Wahid, 2007).

Akan tetapi, pemanfaatannya kurang baik jika berlebihan, sementara anak-anak di beberapa belahan dunia, seperti: Indonesia, Amerika Serikat, dan Eropa seakan tak kenal waktu ketika menikmati layanan media baru tersebut (Hendriyani, Hollander, D'Haenens, & Beentjes, 2012). Hal itu membahayakan mereka, sebab kemudahan untuk mengakses internet secara tak terbatas dan jadwal yang tidak teratur berpotensi menjadikan mereka sebagai pecandu internet. Padahal, semakin tinggi kecenderungan seseorang kecanduan internet, maka ia akan terkena risiko tidak percaya diri dalam menentukan jalan hidupnya, sebab lebih banyak tergantung pada opini khalayak internet (Chak & Leung, 2004). Selain itu, mereka juga terkena risiko menderita *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) (Chan & Rabinowitz, 2006; Weiss, Baer, Allan, Saran, & Schibuk, 2011), depresi, kecemasan (Lecardeur, 2013), terlibat

kelompok kriminal, pornografi (Mesch, 2009), judi, radikaisme dan terorisme (Morris, 2016).

Perilaku tersebut terkait dengan kebijakan orang dewasa, termasuk orang tua (Kalaitzaki & Birtchnell, 2014). Anak-anak dapat turut menikmati internet dalam sebuah lingkungan yang tersedia fasilitas internet yang sebenarnya disediakan bagi orang dewasa (Hayati, 2015; Panuju, 2017), bahkan tidak jarang orang tua sengaja menyediakan fasilitas tersebut untuk anaknya (Ameliola & Nugraha, 2013). Selain ketersediaan fasilitas dan peraturan yang longgar, rasa kesepian juga sangat terkait dengan perilaku menyimpang tersebut (Bozoglan, Demirer, & Sahin, 2013). Salah satu penyebab rasa kesepian adalah kurangnya perhatian orang tua. Anak-anak dari keluarga banyak konflik dan atau orang tua tunggal biasanya merasakannya (Ni, Yan, Chen, & Liu, 2009; Wijaya, 2012; Yang, Zhu, Chen, Song, & Wang, 2016).

Hal lain yang berpotensi menggiring anak menjadi pecandu internet adalah teman pergaulan sebaya. Dalam hal ini, orang tua dapat berperan mengatur keterikatan anak dengan teman sebaya. Orang tua berperan untuk mengarahkan mereka agar memilih teman yang baik (Yang et al., 2016).

Anak adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan sebagai umat manusia, maupun sebagai bangsa. Layak bagi mereka jika kini diarahkan kepada hal yang positif agar kelak mereka mampu mempertahankan peradaban yang baik, bahkan menciptakannya. Untuk mendapatkan dampak positif dan menjauhkan anak dari dampak negatif internet, diperlukan upaya pengelolaan yang baik. Internet bisa bermanfaat atau sebaliknya bagi anak, tergantung pola asuhnya (Valcke, De Wever, Van Keer, & Schellens, 2011). Peran orang tua sangat diharapkan dalam hal ini, sebab mereka memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah kecanduan internet. Hubungan harmonis antara orang tua dan anak yang menjadi kuncinya. Orang tua terkait erat dengan ketersediaan fasilitas internet, perasaan dan pergaulan anak.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pola asuh orang tua di Indonesia dengan cara menganalisis tindakan mereka terkait akses anak terhadap internet. Pola asuh penting untuk diketahui sebagai bahan prediksi generasi penerus bangsa dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait anak, pendidikan dan internet. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap masa depan bangsa.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian terkait pola asuh orang tua terhadap akses televisi anak di Indonesia. Setelah 70 keluarga yang tersebar luas di wilayah Indonesia dianalisis, akhirnya disimpulkan bahwa orang tua di Indonesia cenderung tak acuh dengan tayangan televisi yang diakses oleh anak (Dhahir, 2017). Sementara itu, peneliti yang mengkaji pola asuh internet dan dampaknya terhadap siswa SD di Eropa menyatakan bahwa terdapat dua dimensi pola asuh internet, yakni kontrol orang tua dan kehangatan orang tua. Berdasarkan survei yang melibatkan 533 orang tua, disimpulkan bahwa tempat yang kebanyakan digunakan untuk mengakses internet adalah di rumah yang menerapkan pola asuh demokratis. Dari penelitian tersebut, terungkap pula bahwa pola asuh secara signifikan mempengaruhi penggunaan internet anak. Frekuensi atau durasi penggunaan internet anak tinggi jika orang tua mengadopsi pola asuh permisif, sebaliknya, rendah jika orang tua otoriter (Valcke, Bonte, De Wever, & Rots, 2010). Beberapa peneliti juga menyimpulkan bahwa kebanyakan orang tua di beberapa negara maju menerapkan pola asuh demokratis untuk membantu anak mereka mendapatkan manfaat dan mengurangi resiko dari internet (Eastin, Greenberg, & Hofschire, 2006; Ihmeideh & Shawareb, 2014; Özgür, 2016; Wong, 2010; Zhang, Li, & Li, 2015).

Hubungan antara orang tua dan anak perlu dijaga jika seseorang ingin menerapkan pola asuh demokratis. Porsi kewenangan antara orang tua yang lebih kaya akan pengalaman hidup dengan anak yang sedang mencari jati diri perlu diatur dengan seimbang. Pola ini memerlukan komunikasi antara orang tua dan anak yang terjalin harmonis. Untuk sementara, pola asuh dan jalinan komunikasi masih menjadi saran terbaik untuk menata masa depan anak-anak, walaupun diketahui bahwa kedua hal tersebut tidak berdampak langsung pada beberapa hal yang berkaitan dengan kodrat manusia, termasuk masalah seksualitas (Huebner & Howell, 2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ditinjau dari perspektif komunikasi. Penelitian komunikasi tidak selalu hanya terfokus pada proses komunikasi, melainkan dapat pula mengangkat hal-hal yang berkaitan, misalnya tentang aktor, media, umpan balik, lingkungan, distrosi, gangguan komunikasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, beberapa hal tersebut dibahas secara acak.

Pola asuh internet adalah tindakan orang tua terkait aktivitas anak mengakses internet. Internet adalah jejaring komputer yang digunakan oleh umat manusia untuk mengirim, menerima dan menyimpan informasi. Definisi orang tua adalah ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, dsb, termasuk pengasuh yang memiliki wewenang dalam pengasuhan anak. Anak Indonesia adalah penduduk Indonesia berusia dibawah 15 tahun yang berada dalam pengasuhan orang tua, baik yang pernah mengakses internet, maupun yang belum.

Pola asuh terbagi atas beberapa tipe, yaitu otoriter, demokratis, permisif dan tak acuh (Baumrind, 1971, 1991; Maccoby & Martin, 1983). Pola asuh otoriter adalah pola yang menetapkan bahwa segala keputusan mutlak berada di tangan orang tua dan anak harus menurutinya. Pola asuh demokratis adalah pola yang

memungkinkan anak untuk memberi masukan atas suatu keputusan yang akan ditetapkan oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sesekali memberikan saran, namun hak untuk memutuskan diserahkan kepada anak. Orang tua yang tak acuh menyerahkan hak penuh kepada anak untuk memutuskan sesuatu tanpa campur tangan orang tua sama sekali.

Orang tua yang *high control* dan memiliki sifat responsif biasanya akan menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan yang kurang responsif akan menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang *low control* dan memiliki sifat responsif akan menghasilkan pola asuh permisif, sedangkan yang kurang responsif akan menghasilkan pola asuh tak acuh (Gafoor & Kurukkan, 2014).

Tabel 1 PSQD (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001) dan Modifikasi ke Pertanyaan Terkait Akses Internet Anak

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Butir Pertanyaan yang Disesuaikan dengan Internet Anak	
Pola Asuh Demokratis	Koneksi (Kehangatan & Keterlibatan)	1	Mendorong anak untuk berbicara tentang masalah anak.	Tindakan Orang Tua Terkait Internet Mendorong anak untuk mengungkapkan hal-hal terkait penggunaan internet (cara, aturan, konten)
		2	Responsif terhadap perasaan atau kebutuhan anak	Menanyakan dan mendengarkan keinginan anak
		3	Memberikan kenyamanan dan pengertian saat anak kesal.	Menerangkan konsekuensi keinginan anak yang tidak dituruti
		4	Memberikan pujian saat anak baik.	Memberikan pujian saat anak melaksanakan kesepakatan
		5	Memiliki waktu hangat dan intim bersama dengan anak.	Ikut mengakses internet, atau berdiskusi dengan anak terkait hal-hal yang diaksesnya di internet
	Regulasi	6	Memberi alasan kepada anak mengapa aturan harus dipatuhi.	Menerangkan alasan dari regulasi yang telah ditetapkan/disepakati
		7	Membantu anak memahami dampak tingkah laku dengan menganjurkan anak untuk berbicara tentang konsekuensi dari tindakannya sendiri.	Meminta anak menyampaikan baik-buruk dari menaati/melanggar regulasi yang telah ditetapkan/disepakati
		8	Menjelaskan konsekuensi dari perilaku anak.	Menjelaskan baik-buruk dari menaati/melanggar regulasi yang telah ditetapkan/disepakati
		9	Menekankan alasan untuk aturan.	Menekankan resiko jika melanggar aturan
		10	Menjelaskan kepada anak bagaimana perasaan kita tentang perilaku baik dan buruk anak.	Menjelaskan kepada anak bagaimana perasaan orang tua jika anak melanggar aturan.
	Otonomi (Partisipasi)	11	Menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat anak dengan mendorong anak untuk mengekspresikannya.	Mempersilahkan anak-anak mengusulkan waktu, tempat dan hal-hal yang diinginkannya untuk diakses dari internet
		12	Mendorong anak untuk bebas mengekspresikan (dirinya sendiri) bahkan ketika tidak setuju dengan orang tua.	Menjamin bahwa orang tua tidak akan marah dengan pendapat anak, meskipun belum tentu pendapatnya akan disetujui
		13	Memungkinkan anak memberi masukan ke aturan keluarga.	Memungkinkan anak memberi masukan ke aturan keluarga.
		14	Isyaratkan keinginan anak sebelum meminta anak melakukan sesuatu.	Isyaratkan keinginan anak sebelum meminta anak melakukan sesuatu.
		15	Mempertimbangkan preferensi anak dalam membuat rencana untuk keluarga.	Mempertimbangkan preferensi anak dalam membuat rencana untuk keluarga.
Pola Asuh Otoriter	Koersi Fisik	16	Menggunakan hukuman fisik sebagai cara mendisiplinkan anak	Menggunakan hukuman fisik agar anak tidak melanggar aturan
		17	Memukul ketika anak tidak patuh.	Memukul ketika anak melanggar aturan.
		18	Menampar anak saat anak bertingkah laku buruk.	Menampar ketika anak melanggar aturan.
		19	Mendorong anak saat tidak taat.	Mendorong jika anak tidak taat.
		20	Meledak dalam kemarahan terhadap anak.	Marah kepada anak ketika anak melanggar aturan.
	Kontras Verbal	21	Berteriak atau menjerit ketika anak berperilaku buruk.	Berteriak atau menjerit ketika anak berperilaku buruk.
		22	Menegur dan mengkritik untuk membuat anak lebih baik.	Menegur dan mengkritik untuk membuat anak lebih baik.
		23	Menegur dan mengkritik ketika perilaku anak tidak memenuhi harapan orang tua.	Menegur dan mengkritik ketika perilaku anak tidak memenuhi harapan orang tua.
		24	Menghukum dengan mengambil hak istimewa anak dengan sedikit penjelasan (jika ada).	Memadamkan, menyabotease atau mengambil paksa alat internet yang digunakan anak.
		25	Menggunakan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran.	Menggunakan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran.
Pola Asuh Permisif	Keramahan yang Berlebihan	26	Menghukum dengan menempatkan anak di suatu tempat sendirian dengan sedikit penjelasan (jika ada).	Menghukum dengan menempatkan anak di suatu tempat sendirian dengan sedikit penjelasan (jika ada).
		27	Ketika anak bertanya "mengapa aku harus menyesuaikan diri", orang tua menyatakan "karena aku menginginkannya".	Ketika anak bertanya "mengapa aku harus menyesuaikan diri", orang tua menyatakan "karena aku menginginkannya".
		28	Menyatakan hukuman kepada anak, namun tidak benar-benar melakukannya.	Menyatakan hukuman kepada anak, namun tidak benar-benar melakukannya.
		29	Mengancam anak dengan hukuman lebih sering daripada benar-benar memberikannya.	Mengancam anak dengan hukuman lebih sering daripada benar-benar memberikannya.
		30	Memberi keinginan anak ketika anak meributkan tentang sesuatu,	Memberi keinginan anak ketika anak meributkan menangis, atau <i>ngambek</i> tentang sesuatu,
		31	Merasa sulit mendisiplinkan anak	Merasa sulit mendisiplinkan anak
		32	Memanjakan Anak	Memenuhi segala keinginan anak tanpa pertimbangan apapun.
Pola Asuh Tak Acuh	7 Dimensi		1-32	

Beberapa ilmuwan telah mengembangkan instrumen untuk menentukan pola asuh, salah satunya adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ). PSDQ relevan digunakan di Negara-negara Asia karena memiliki nilai *reability* dan validitas yang baik (Fu et al., 2013). Awalnya, PSQD dikembangkan dengan pengujian 133 butir pertanyaan dan menghasilkan sisa 62 butir pertanyaan yang dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi pola asuh (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 1995). Setelah berbagai tinjauan dilakukan, instrument ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keperluan, sebagaimana telah dilakukan oleh para ilmuwan, termasuk oleh penemunya sendiri yang mencetuskan PSDQ *Short Version*, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

PSDQ sejatinya dibuat untuk mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif. Pengelompokan pola asuh tersebut diukur dengan 7 dimensi, yakni: koneksi (kehangatan dan keterlibatan), regulasi, otonomi (partisipasi), koersi fisik, kontras verbal, non-alasan, dan keramahan berlebihan. Seluruh dimensi tersebut diukur dengan jawaban dari 32 butir pertanyaan berdasarkan skala *likert* berstrata lima (Robinson et al., 2001). Akan tetapi, dengan menggunakan dimensi dan butir pertanyaan yang sama, penelitian ini mengelompokkan orang tua ke dalam 4 pola asuh dengan menambahkan satu pola yaitu pola asuh tak acuh. Variabel atas pola asuh yang diterapkan didasarkan pada faktor mana yang memiliki nilai rata-rata tertinggi ($mean > 2,0$). Jawaban dibuat tertutup dengan skala empat, yakni: selalu (bobot 4), sering (bobot 3), jarang (bobot 1), dan tidak pernah (bobot 0). Dihilangkannya unsur tengah bertujuan agar tidak ada jawaban ragu-ragu (antara iya dan tidak). Dari 32 butir pertanyaan tersebut, 15 (1-15) butir pertanyaan sebagai indikator penerapan pola asuh otoriter, 12 (16-27) butir pertanyaan untuk mengukur penerapan pola asuh demokratis dan 5 (28-32) butir pertanyaan untuk pola asuh permisif. Jika bobot rata-rata jawaban responden tidak lebih dari 2,0 pada satu pun dari 3 variabel tersebut, maka responden akan dikelompokkan sebagai penerap pola asuh tak acuh. Pemberian bobot pada variabel pola asuh tak acuh berbanding terbalik dengan bobot yang diperoleh variabel lainnya. Selain itu, responden yang memiliki bobot rata-rata jawaban responden lebih dari 2,0 pada 2 atau lebih klasifikasi, dapat dinyatakan menerapkan 2 atau lebih pola asuh pula.

Pengumpulan data dilakukan dengan *mix methods*. Data kuantitatif diperoleh dari kegiatan survey kepada 141 sampel penelitian yang ditentukan secara *accidental-random online* dan *offline*. Data kualitatif dilakukan dengan wawancara dan observasi pada Bulan Juli dan Agustus 2018. Responden adalah orang tua atau anak yang mewakili sebuah keluarga yang berkedudukan di Indonesia yang mampu menjelaskan tentang keadaan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua terkait akses internet anak. Informan dipilih secara *purposive*. Observasi dilakukan secara terencana maupun tidak terencana. Yang dimaksud observasi terencana adalah pengamatan pada objek sesuai dengan teori yang sudah dikaji, sementara observasi tidak terencana adalah mencatat hal-hal yang sebelumnya tidak terduga (jika ada).

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan cara penyajian dan pemaknaan grafik, serta penghitungan skor dari responden. Pola asuh yang mendapatkan skor rata-rata paling tinggi menunjukkan bahwa pola tersebut diadopsi dalam keluarga responden. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang tidak tercakup di dalam survey, dan menerangkan fenomena yang terjadi secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *accidental random* yang digunakan menghasilkan *respons* dari 141 responden, kemudian secara purposif, ditentukan 10 informan anak dan 5 informan dewasa yang berasal dari hampir seluruh wilayah Indonesia yang meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Selain itu, Observasi dilakukan di Makassar, Nabire, dan Jayapura. Penentuan wilayah observasi dilakukan berdasarkan jangkauan peneliti.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah yang tersedia jaringan internet *broadband* umumnya telah mengadopsi teknologi tersebut. Aktivitas mengakses internet bukan hanya dilakukan kawasan orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Sama dengan temuan di beberapa negara dimana umumnya internet digunakan anak-anak untuk mengakses media sosial, termasuk di Indonesia (Campbell, Lambright, & Wells, 2014; Correa, Hinsley, & de Zúñiga, 2010; Larsson & Kalsnes, 2014). Aktivitas ini cukup menyita waktu mereka, sampai-sampai terkadang lalai dari

aktivitas yang seharusnya dikerjakan, seperti belajar, mengerjakan PR, ibadah, mandi, makan, dan lain-lain.

Anak-anak yang diobservasi mengakses internet melalui *smartphone*, PC, atau laptop. Sebagian anak memiliki secara pribadi perangkat internet tersebut, sebagian meminjam milik orang tua, atau teman, sebagian lagi menggunakan peralatan sewa. Sebagian mereka menggunakan *mobile broadband*, sebagian lainnya menggunakan *fixed line*. Ada diantara mereka yang mengaku kadang ‘mencuri-curi’ sinyal *wifi* dengan cara nongkrong dekat warung kopi yang menyediakan fasilitas internet tanpa kabel tersebut sampai mereka diusir oleh pemilik warung, sama dengan temuan penelitian Hayati (2015) di Aceh.

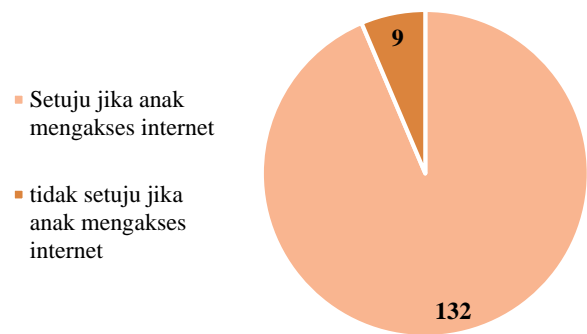
Tabel 2 Bobot Rata-Rata Penerapan Pola Asuh Internet Anak di Indonesia

Variabel	Bobot rata-rata	Dimensi	Bobot Rata-rata
Demokratis	0,71	Koneksi	0,71
		Regulasi	0,82
		Otonomi	0,62
Otoriter	0,54	Koersi Fisik	0,41
		Kontras Verbal	0,56
		Non-Alasan	0,64
Permisif	1,22	Keramahan	1,22
Tak Acuh	3,18	Koneksi	3,29
		Regulasi	3,18
		Otonomi	3,38
		Koersi Fisik	3,59
		Kontras Verbal	3,44
		Non-Alasan	3,36
		Keramahan	2,78

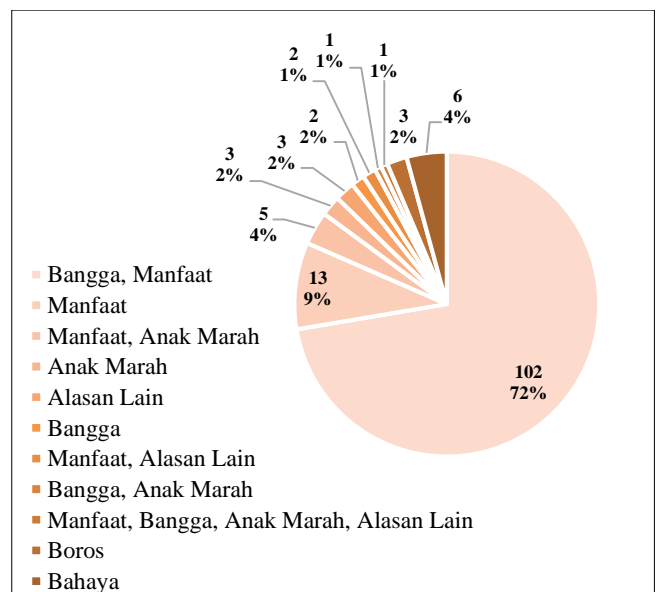
Mengenai aktivitas anak mengakses internet, mayoritas orang tua di Indonesia cenderung menyetujuinya. Gambar 1 menunjukkan sikap orang tua jika anak mengakses internet. Hanya 9 orang (6%) dari 141 responden yang menyatakan bahwa anak dalam keluarga mereka dilarang untuk mengakses internet. Alasan ketidaksetujuan tersebut, orang tua dalam 3 (2%) keluarga menganggap aktivitas mengakses internet sebagai pemborosan, sementara 6 (4%) lainnya menganggapnya berbahaya bagi anak. Kata mereka, bahaya yang dimaksud, antara lain: mata rabun, tidak mengerjakan PR, tidak mendengar panggilan orang tua, terpengaruh dengan pergaulan bebas, terpengaruh kelompok radikal, melanggar peraturan sehingga ditangkap polisi, terpapar pornografi, dan resiko menjadi korban penculikan atau penipuan. Di balik itu, ternyata beberapa anak dari keluarga yang melarang akses internet tersebut mengaku biasa mengakses internet secara sembunyi-

sembunyi melalui warnet, perangkat milik teman, atau perangkat internet yang tersedia di rumah.

Sebaliknya, anak-anak diijinkan untuk mengakses internet pada 132 (94%) keluarga. Sebanyak 123 (87%) orang tua percaya bahwa internet bermanfaat bagi anak. Menurut mereka, internet dapat digunakan untuk memperlancar komunikasi, menyelesaikan tugas sekolah dan mencari informasi, sehingga anak akan menjadi semakin pintar. Sayang, beberapa anak mengaku memanfaatkan internet bukan untuk belajar, melainkan untuk mencari hiburan dan pertemanan melalui *online game*, *video streaming* dan media sosial semata. Ketika tidak diberi ijin saja, anak-anak mencuri-curi kesempatan untuk menggunakan internet, apalagi jika diberi ijin, tentu mereka akan menggunakannya seenaknya, sesuai keinginan mereka. Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa di era ini, anak memang tidak dapat dipisahkan dari internet.



Gambar 1 Sikap Orang Tua Jika Anak Mengakses Internet



Gambar 2 Alasan Orang Tua Sehingga Mengijinkan atau Tidak Mengijinkan Anak Mengakses Internet

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa internet anak diijinkan, karena 106 (75%) orang tua serta-merta merasa bangga jika anak menguasai teknologi (Lihat Gambar 2). Mereka menganggap bahwa kemampuan mengakses internet sama dengan penguasaan teknologi. Para informan yang menyetujui internet anak, baik informan yang berasal dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa, menyatakan bahwa anak jaman sekarang lebih pandai daripada anak jaman dulu (yang sekarang telah menjadi orang tua). Mereka juga berpendapat bahwa melarang anak hanya akan membatasi perkembangan pengetahuan dan kreatifitas anak. Menurut mereka, membatasi internet anak dapat mengakibatkan anak-anak menjadi *gaptek* seperti orang tua mereka.

Sebanyak 10 (7%) responden malah mengemukakan bahwa anak marah jika dilarang menggunakan internet, sehingga mereka diijinkan. Sikap seperti ini termasuk memanjakan anak. Sikap seperti ini kurang baik bagi anak, sebab anak yang terlalu dimanja oleh orang tua permisif - tak acuh beresiko terjangkit sifat agresif, kurang mandiri, egois, kurang bertanggung jawab, tidak matang sosial, dan kekanak-kanakan di usia dewasa (Wijaya, 2012). Selebihnya, terdapat 6 (4%) orang tua yang mengijinkan dengan alasan lain.

Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan hasil penilaian PSDQ dengan skala *likert*, sebagaimana tertera pada Tabel 2, diketahui bahwa secara rata-rata, orang tua menerapkan pola asuh tak acuh dominan dalam setiap dimensi. Level koneksi (keterlibatan dan kehangatan) antara orang tua sangat rendah, yakni hanya pada indeks 0,71 (18%). Orang tua kurang mendorong anaknya untuk mengungkapkan aturan, cara dan konten internet yang ingin diaksesnya (indeks 0,55), bahkan sangat sedikit dari mereka yang bertanya tentang hal itu (indeks 0,65). Seandainya mereka mempunyai kesepakatan tentang aturan akses internet, maka ketika anak melaksanakannya, kebanyakan anak tidak mendapatkan penghargaan apapun, walau hanya berupa pujian (indeks 0,72). Selain itu, para orang tua juga sangat jarang atau bahkan tidak pernah bersama anak ketika mereka mengakses internet, atau berdiskusi dengan anak terkait hal-hal yang diaksesnya di internet (indeks 0,91). Ketika anak kesal, orang tua yang memberi pengertian dengan nilai indeks 0,71.

Usaha orang tua untuk membuat anak mengerti dan menerima regulasi yang ditentukan atau disepakati juga

minim. Indeks yang dicapai dalam dimensi regulasi hanya mencapai bobot 0,82 (20%). Sangat sedikit dari mereka yang menerangkan alasan dari regulasi (indeks 0,87), meminta anak membayangkan dampak dari menaati/melanggar regulasi (indeks 0,84), menjelaskan dampak menaati/melanggar regulasi (indeks 0,79), menekankan resiko pelanggaran regulasi (indeks 0,79), dan menjelaskan kepada anak bagaimana perasaan orang tua jika anak melanggar regulasi (indeks 0,79).

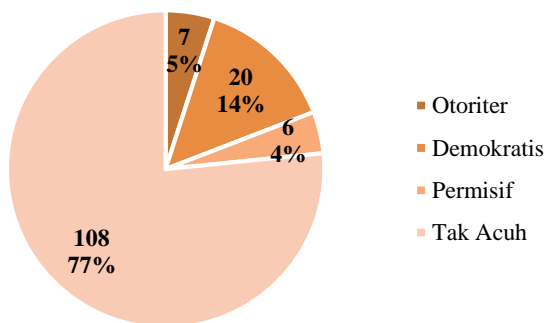
Orang tua juga minim dalam dimensi otonomi (partisipasi), yakni hanya pada indeks 0,62 (15%). Indeks orang tua mempersilahkan anak-anak mengusulkan waktu, tempat dan hal-hal yang diinginkannya untuk diakses dari internet hanya 0,67; yang menjamin bahwa orang tua tidak akan marah dengan pendapat anak, meskipun belum tentu pendapatnya akan disetujui 0,55; yang memungkinkan anak memberi masukan ke aturan keluarga 0,55; yang mengisyaratkan keinginan orang tua sebelum meminta anak melakukan sesuatu 0,65; dan yang mempertimbangkan preferensi anak dalam membuat rencana untuk keluarga 0,67.

Bobot nilai dari dimensi-dimensi sub variabel pola asuh demokratis yang rendah menunjukkan jalinan komunikasi yang sangat minim antara orang tua dan anak. Hal tersebut buruk untuk pendidikan anak (Sacker, Schoon, & Bartley, 2002) dan dapat menjadikan anak berbuat semaunya atau mudah terpengaruh oleh lingkungannya, sehingga salah jalan. Hal ini dikonfirmasi dengan tidak menampiknya sebagian besar informan anak atas tuduhan bahwa mereka pernah mengakses pornografi melalui internet. Ada pula dari mereka yang mengaku pernah ikut-ikutan teman untuk mencuri sinyal *wifi*, ada pula yang sampai menginap di warnet.

Orang tua hampir-hampir tidak melakukan koreksi fisik (indeks 0,41 atau 14%). Bobot penggunaan hukuman fisik agar anak tidak melanggar, pemukulan terhadap anak, dan tamparan ketika anak melanggar regulasi masing-masing hanya 0,40; dan dorongan sebesar 0,45. Dalam dimensi kontras verbal (indeks 0,56 atau 16%), semua tindakan orang tua, seperti marah, berteriak atau menjerit, menegur dan mengkritik, baik untuk membuat anak lebih baik atau ketika anak tidak memenuhi harapan orang tua, berbobot 0,56. Dalam dimensi non-alasan yang berindeks 0,64 (16%), indeks tindakan orang tua, seperti: memadamkan, menyabotease atau mengambil paksa alat internet yang digunakan anak adalah sebesar 0,47; menggunakan ancaman sebagai hukuman dengan

sedikit atau tanpa alasan adalah sebesar 0,86; menghukum dengan cara mengurung anak dengan sedikit penjelasan (jika ada) adalah sebesar 0,40 dan berkata “terserah saya” ketika anak menanyakan alasan suatu regulasi adalah sebesar 0,84. Bobot dari dimensi-dimensi pola asuh otoriter yang minim ini membentuk keberanian anak untuk melanggar regulasi dari orang tua (jika ada), seperti mencuri kesempatan untuk mengakses internet walaupun dilarang.

Indeks pola asuh permisif orang tua di Indonesia mencapai 1,22 (30%). Nilai ini diperoleh dari nilai *mean* indeks tindakan orang tua dalam dimensi keramahan. Orang tua yang sering menyampaikan dan mengancam anak dengan hukuman, namun jarang menepatinya memiliki nilai indeks 0,86. Indeks orang tua yang memberi keinginan anak ketika anak meributkan menangisi, atau ngambek terkait internet, sangat besar, yakni sebesar 3,57; yang merasa sulit untuk mendisiplinkan anak memiliki indeks 0,56; dan yang berusaha memenuhi segala keinginan anak tanpa pertimbangan apapun hanya memiliki indeks 0,24.



Gambar 3 Rata-rata Pola Asuh yang Dominan Diterapkan oleh Setiap Rumah Tangga di Indonesia Terkait Internet Anak.

Urutan pola asuh dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit diterapkan di Indonesia adalah tak acuh (77%), demokratis (14%), otoriter (5%), dan permisif (4%), sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Temuan ini memiliki kesamaan dengan pola asuh akses anak terhadap televisi di Indonesia. Dua penelitian ini sama-sama menyimpulkan bahwa pola asuh tak acuh menempati urutan pertama paling banyak diadopsi, dan pola asuh permisif adalah yang paling sedikit diadopsi oleh keluarga di Indonesia (Dhahir, 2017).

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 3 dan Gambar 4, sebanyak 37 dari 141 orang tua (26,24%) menerapkan *multi* pola asuh dominan dalam rumah tangga mereka. Ada yang menerapkan dua pola asuh sekaligus, ada pula yang tiga. Hal itu diketahui dari bobot jawaban PSQD bernilai lebih dari 2,0 pada lebih dari satu pola

asuh. Sementara itu, 104 (73,76%) orang tua lainnya hanya menerapkan satu pola asuh dominan (nilai $\geq 2,0$), dan selebihnya menggunakan pola asuh lainnya secara tidak signifikan (nilai $< 2,0$).

Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan masyarakat Indonesia berbeda dengan negara-negara lain, sebab kebanyakan mereka yang berada di negara lain menerapkan pola asuh pola demokratis (Eastin et al., 2006; Ihmeideh & Shawareb, 2014; Özgür, 2016; Valcke et al., 2010; Wong, 2010; Zhang et al., 2015). Penerapan pola asuh tak acuh sebenarnya tidak disarankan oleh para ilmuwan. Salah satunya, Gafoor & Kurukkan (2014) menyatakan bahwa pola asuh tak acuh hanya diterapkan oleh orang tua yang *low control* dan tidak responsif. Mereka terlalu cepat menganggap anak mereka dewasa, sehingga membebaskan anak untuk menentukan keinginannya dan berlaku semaunya sejak umur dini.

Tabel 3 Orang Tua yang Menerapkan *Multi* Pola

Demokratis	Otoriter	Permisif	Tak Acuh
4,00	1,17	3,20	1,21
2,73	0,67	1,80	2,27
3,27	3,08	3,00	0,88
3,47	3,00	2,40	1,04
2,47	2,75	1,20	1,86
3,80	3,75	2,80	0,55
0,80	1,17	2,40	2,54
3,00	3,00	2,40	1,20
2,67	1,00	2,40	1,98
2,27	2,83	1,60	1,77
2,47	0,83	2,60	2,03
2,47	2,75	2,80	1,33
2,27	1,17	2,00	2,19
3,40	3,83	2,60	0,72
3,27	3,25	2,80	0,89
2,80	0,33	1,60	2,42
2,67	1,08	2,60	1,88
2,00	2,58	3,80	1,21
1,27	0,83	2,20	2,57
1,67	1,17	2,00	2,39
3,20	2,67	2,40	1,24
4,00	0,67	3,00	1,44
3,53	3,83	3,60	0,34
3,47	3,08	2,80	0,88
3,60	3,92	4,00	0,16
2,47	2,08	3,00	1,48
2,93	1,08	1,80	2,06
2,33	0,67	1,60	2,47
2,47	1,17	2,60	1,92
3,00	0,50	2,40	2,03
3,00	1,33	2,60	1,69
3,00	3,00	2,40	1,20
2,60	0,50	1,80	2,37
2,60	0,50	1,80	2,37
0,80	3,00	1,40	2,27
0,93	2,83	1,60	2,21
1,00	2,92	1,80	2,09
Demokratis-Otoriter			3 Orang
Demokratis-Permisif			6 Orang
Demokratis-Tak Acuh			6 Orang
Otoriter-Tak Acuh			3 Orang
Otoriter-Permisif			0 Orang
Permisif-Tak Acuh			3 Orang
Demokratis-Otoriter-Permisif			13 Orang
Demokratis-Permisif-Tak Acuh			3 Orang
Demokratis-Tak Acuh-Otoriter			0 Orang
Otoriter-Permisif-Tak Acuh			0 Orang

Gara-gara rasa bangga jika anak menguasai teknologi, atau karena hanya melihat manfaatnya dan lupa para resikonya, atau karena memanjakan anak, orang tua menerapkan pola asuh tak acuh, padahal pola asuh ini telah terbukti berdampak negatif, sebagaimana telah terungkap sebelumnya bahwa aktivitas internet anak telah membuat mereka lalai dari aktivitas yang seharusnya dikerjakan, seperti belajar, mengerjakan PR, ibadah, mandi, makan, dan lain-lain. Ada pula dari mereka yang negaku pernah ikut-ikutan yang mencuri sinyal demi terhubung dengan internet. Beberapa anak mengaku biasa berbohong dengan cara mengaku kepada orang tua bahwa ada PR yang memerlukan internet untuk menyelesaikannya, sehingga orang tua memberi *sangu* untuk ke warnet, atau terpaksa membelikan *smartphone* dan/atau pulsa internet. Padahal, setelah itu mereka hanya ke warnet atau menggunakan alat dan pulsa yang dibelikan untuk bermain *game online* dan/atau bergaul melalui media sosial. Seorang informan menyampaikan bahwa memiliki teman pergulan dari kalangan menengah ke bawah yang keinginannya untuk mengakses internet tidak dikabulkan oleh orang tuanya. Akibatnya ia berusaha mencari uang untuk memenuhi keinginannya tersebut. Kadang-kadang ia menjual barang-barang miliknya, menawarkan jasa kepada orang lain, berjudi, bahkan mencuri atau merampas milik temannya. Sayang, sebagian orang tua belum mengetahui hal-hal buruk yang dilakukan anak-anak, sebagian lagi sudah mengetahui, namun tampak tidak peduli. Hal tersebut terjadi karena komunikasi antara orang tua dan anak dalam masalah penggunaan internet tidak terjalin baik.

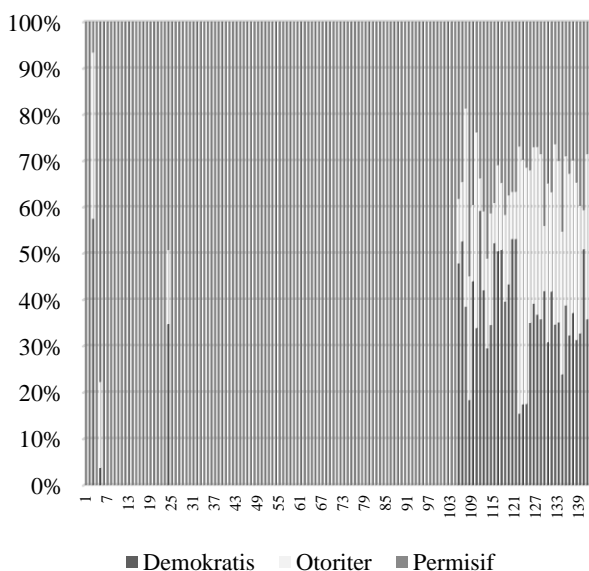
Hal yang ditakutkan oleh beberapa orang tua telah menimpa beberapa anak. Sebagian dari anak yang diobservasi telah mengalami rabun, sehingga menggunakan kacamata sebagai alat bantu penglihatan. Selain itu, sebagian informan dari kalangan anak mengaku pernah tidur di warnet karena saking asyiknya menggunakan internet (hal ini dianggap perilaku menyimpang bagi para informan). Untungnya, tidak ada informan dari kalangan anak yang mengaku terlibat dengan pergaulan bebas, kelompok radikal, dan/atau melanggar UU sehingga berurusan dengan polisi. Mereka juga mengaku tidak pernah menjadi atau menyasikan korban penculikan akibat internet, namun mereka tidak mengelak ketika ditanya tentang akses pada konten pornografi, hal yang sama yang ditemukan oleh Mesch (2009).

Sebagian orang tua mengakui bahwa sering terjadi, ketika anak-anak sedang asyik mengakses internet, mereka tidak mendengar panggilan orang tua. Hal ini kemungkinan merupakan gejala awal ADHD, yang merupakan salah satu dampak buruk kecanduan internet (Chan & Rabinowitz, 2006; Weiss et al., 2011). Selain itu, penggunaan internet secara positif di kalangan anak-anak yang menjadi informan baru sebatas memperlancar komunikasi dan bergaul melalui media sosial. Sementara itu, bukti perolehan manfaat lain belum bisa ditunjukkan oleh para ada informan. Belum ada dari anak yang belanja dan/atau menjual *online*, mengembangkan situs web dan/atau aplikasi, *endorse* produk, belajar *online*, dan lain-lain.. Hal ini belum sesuai dengan cita-cita orang tua yang mengharapkan anaknya memperoleh banyak manfaat dari internet.

KESIMPULAN

Pola asuh internet yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia beragam, yakni: pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan tak acuh. Pola tak acuh adalah paling banyak diterapkan. Sekalipun demikian, Orang tua tidak konsisten dalam menerapkannya. Beberapa dari orang tua yang cenderung tak acuh, masih memiliki sedikit sifat demokratis, otoriter dan permisif. Demikian pula yang menerapkan tiga pola asuh lainnya.

Pilihan orang tua di Indonesia menerapkan pola asuh tak acuh tidak sama dengan pilihan orang tua di negara-negara maju yang lebih memilih pola asuh demokratis, padahal menurut para ilmuwan pola asuh demokratis merupakan pola terbaik saat ini untuk



Gambar 4 Penerapan Kombinasi Pola Asuh dalam Rumah Tangga di Indonesia

membuat anak kelak menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, internet yang memiliki dua efek yang saling bertolak belakang patut dikendalikan secara baik. Manfaat yang saat ini diperoleh oleh anak Indonesia belum terlalu banyak, sebaliknya sebagian anak sudah ada yang memasuki stadium awal terdampak efek negatif internet. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat pembaca untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk anak-anak. Pemerintah yang sedang gencar mengampanyekan digitalisasi sebaiknya mempertimbangkan hasil penelitian ini agar dampak negatif internet dapat dicegah untuk berkembang, misalnya dengan memperketat filter internet, sebab orang tua yang *low control* tidak bisa diharapkan untuk melakukannya. Selain itu, pemerintah disarankan untuk memberi edukasi kepada orang tua tentang pengasuhan internet anak agar masa depan penerus bangsa tidak rusak gara-gara salah asuh. Edukasi terkait penggunaan internet secara positif dapat pula ditujukan langsung kepada anak agar sejak dini mereka dapat memilih jalan hidup yang positif di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para responden dan informan yang telah berkenan memberikan informasi, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Selain itu, terima kasih juga diucapkan kepada BBPSDMP Kominfo Makassar yang telah memberikan fasilitas untuk bekerja, berupa internet, komputer, ruangan, dan perpustakaan. Kepada Nur Alam, S.Kom juga diucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliola, S., & Nugraha, D. H. (2013). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. In I. Meliono (Ed.), *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* (pp. 362–371). Yogyakarta: Universitas Indonesia.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and Adolescent Development. In R. M. Lerner, A. C. Petersen, & J. Brooks-Gunn (Eds.), *The encyclopedia of adolescence* (Vol. 2, pp. 746–758). New York: Garland Publishing.
- Bozoglan, B., Demirer, V., & Sahin, I. (2013). Loneliness, self-esteem, and life satisfaction as predictors of Internet addiction: A cross-sectional study among Turkish university students. *Scandinavian Journal of Psychology*, 54(4), 313–319. <https://doi.org/10.1111/sjop.12049>
- Campbell, D. A., Lambright, K. T., & Wells, C. J. (2014). Looking for Friends, Fans, and Followers? Social Media Use in Public and Nonprofit Human Services. *Public Administration Review*, 74(5), 655–663. <https://doi.org/10.1111/puar.12261>
- Chak, K., & Leung, L. (2004). Shyness and Locus of Control as Predictors of Internet Addiction and Internet Use. *CyberPsychology & Behavior*, 7(5), 559–570. <https://doi.org/10.1089/1094931042403073>
- Chan, P. A., & Rabinowitz, T. (2006). A cross-sectional analysis of video games and attention deficit hyperactivity disorder symptoms in adolescents. *Annals of General Psychiatry*, 16–25. <https://doi.org/10.1186/1744-859X-5-16>
- Coetzee, L., & Eksteen, J. (2011). The Internet of Things - promise for the future? An introduction. In *2011 IST-Africa Conference Proceedings* (pp. 1–9). Gaborone: IEEE. Retrieved from <http://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?tp=&arnumber=6107386&isnumber=6107324>
- Correa, T., Hinsley, A. W., & de Zúñiga, H. G. (2010). Who interacts on the Web?: The intersection of users' personality and social media use. *Computers in Human Behavior*, 26(2), 247–253. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.09.003>
- Dhahir, D. F. (2017). Parenting Patterns for Children in Accessing Television in Indonesia (Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akses Televisi Anak di Indonesia). *Journal Pekommas*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2017.2020107>
- Eastin, M. S., Greenberg, B. S., & Hofschire, L. (2006). Parenting the Internet. *Journal of Communication*, 56(3), 486–504. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00297.x>
- Fu, Y., Hou, X., Qin, Q., Meng, H., Xie, P., Huang, Y., Li, T. (2013). Can Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) Be Used in China? *Psychology*, 04(06), 535–540. <https://doi.org/10.4236/psych.2013.46076>
- Furuholt, B., Kristiansen, S., & Wahid, F. (2008). Gaming or gaining? Comparing the use of Internet cafés in Indonesia and Tanzania. *International Information & Library Review*, 40(2), 129–139. <https://doi.org/10.1080/10572317.2008.10762771>
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315–323. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED553154>
- Hayati, N. (2015). Eksistensi Penggunaan Wi-fi di Warung Kopi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 64–72. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/254>
- Hendriyani, Hollander, E., D'Haenens, L., & Beentjes, J. W. J. (2012). Children's media use in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 22(3), 304–319. <https://doi.org/10.1080/01292986.2012.662514>
- Hsieh, J.-C., Li, A.-H., & Yang, C.-C. (2013). Mobile, Cloud, and Big Data Computing: Contributions, Challenges, and New Directions in Telecardiology. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10(11), 6131–6153. <https://doi.org/10.3390/ijerph10116131>

- Huebner, A. J., & Howell, L. W. (2003). Examining the relationship between adolescent sexual Risk-Taking and perceptions of monitoring, communication, and parenting styles. *Journal of Adolescent Health, 33*(2), 71–78. [https://doi.org/10.1016/S1054139X\(03\)00141-1](https://doi.org/10.1016/S1054139X(03)00141-1)
- Ihmeideh, F. M., & Shawareb, A. A. (2014). The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education, 28*(4), 411–425. <https://doi.org/10.1080/02568543.2014.944723>
- Joshi, A., Novaes, M. A., Iyengar, S., Machiavelli, J. L., Zhang, J., Vogler, R., & Hsu, C. E. (2011). Evaluation of a tele-education programme in Brazil. *Journal of Telemedicine and Telecare, 17*(7), 341–345. <https://doi.org/10.1258/jtt.2011.101209>
- Kalaitzaki, A. E., & Birtchnell, J. (2014). The impact of early parenting bonding on young adults' Internet addiction, through the mediation effects of negative relating to others and sadness. *Addictive Behaviors, 39*(3), 733–736. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.12.002>
- Larsson, A. O., & Kalsnes, B. (2014). 'Of course we are on Facebook': Use and non-use of social media among Swedish and Norwegian politicians. *European Journal of Communication, 29*(6), 653–667. <https://doi.org/10.1177/0267323114531383>
- Lecardeur, L. (2013). Psychopathologie du jeu multi-joueurs en ligne. *Annales Médico-Psychologiques, Revue Psychiatrique, 171*(8), 579–586. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2013.06.011>
- Livingstone, S., Haddon, L., & Görzig, A. (2011). *Risks and safety on the internet: The perspective of European children*. LSE. London: LSE. Retrieved from www.eukidsonline.net
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1–102). New York: John Wiley & Sons.
- Mahadevan, S., Muralidhar, K., & Shetty, D. (2012). Tele-Education Service Using Telemedicine Network in Healthcare Industry. *Telemedicine and E-Health, 18*(9), 699–702. <https://doi.org/10.1089/tmj.2011.0278>
- Mesch, G. S. (2009). Social bonds and Internet pornographic exposure among adolescents. *Journal of Adolescence, 32*(3), 601–618. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.004>
- Morris, E. (2016). Children: extremism and online radicalization. *Journal of Children and Media, 10*(4), 508–514. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1234736>
- Ni, X., Yan, H., Chen, S., & Liu, Z. (2009). Factors Influencing Internet Addiction in a Sample of Freshmen University Students in China. *CyberPsychology & Behavior, 12*(3), 327–330. <https://doi.org/10.1089/cpb.2008.0321>
- Özgür, H. (2016). The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior, 60*, 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Panuju, R. (2017). Perilaku Mengakses Internet Di Warung Kopi Behavior Access Internet in Coffee Shop. *Jurnal Sosioteknologi, 16*(3), 259–273. Retrieved from <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/6477/0>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports, 77*(3), 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). In J. Touliatos, B. F. Perlmutter, M. A. Strauss, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques: Vol 3 instrument & index* (pp. 319–321). Thousand Oaks: Sage.
- Sacker, A., Schoon, I., & Bartley, M. (2002). Social inequality in educational achievement and psychosocial adjustment throughout childhood: Magnitude and mechanisms. *Social Science and Medicine, 55*(2), 454–464. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(01\)00228-3](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(01)00228-3)
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education, 55*(2), 454–464. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009>
- Valcke, M., De Wever, B., Van Keer, H., & Schellens, T. (2011). Long-term study of safe Internet use of young children. *Computers and Education, 56*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.01.010>
- Wahid, F. (2007). Using the Technology Adoption Model to Analyze Internet Adoption and Use among Men and Women in Indonesia. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries, 32*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2007.tb00225.x>
- Weiss, M. D., Baer, S., Allan, B. A., Saran, K., & Schibuk, H. (2011). The screens culture: impact on ADHD. *ADHD Attention Deficit and Hyperactivity Disorders, 3*(4), 327–334. <https://doi.org/10.1007/s12402-011-0065-z>
- Wijaya, L. N. (2012). *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian*. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/29251/NjE2OTQ=/Pola-Pengasuhan-Remaja-Dalam-Keluarga-Broken-Home-Akibat-Perceraian-abstrak.pdf>
- Wong, Y. C. (2010). Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues. *Journal of Technology in Human Services, 28*(4), 252–273. <https://doi.org/10.1080/15228835.2011.562629>
- Yang, X., Zhu, L., Chen, Q., Song, P., & Wang, Z. (2016). Parent marital conflict and Internet addiction among Chinese college students: The mediating role of father-child, mother-child, and peer attachment. *Computers in Human Behavior, 59*, 221–229. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.041>
- Zhang, H., Li, D., & Li, X. (2015). Temperament and Problematic Internet Use in Adolescents: A Moderated Mediation Model of Maladaptive Cognition and Parenting Styles. *Journal of Child and Family Studies, 24*(7), 1886–1897. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9990-8>